

Implementation of SDGs-Based Civic Education Learning in Shaping Students' Green Civic Behavior

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs dalam Membentuk Green Civic Behavior Mahasiswa

Devi Emti^{*1}, Ikhwani Ratna²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Program Studi Administrasi Negara, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: desvi.emty@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of SDGs-based Civic Education learning in shaping students' green civic behavior. This study uses a qualitative approach with a case study method. Research data were obtained through learning observations, interviews with Civic Education lecturers, students, and analysis of learning documents. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of SDGs-based Civic Education learning is carried out through the integration of sustainability issues in learning materials, the use of problem-based learning strategies, discussions, and environmental projects. This learning is able to improve students' understanding of the relationship between citizenship and environmental sustainability. The development of students' green civic behavior is demonstrated through increased concern for the environment, awareness of reducing consumptive behavior, waste management, and participation in environmental activities. This study shows that the integration of SDGs in Civic Education learning can be a strategic approach in shaping citizens who have ecological awareness and are responsible for sustainability.

Keywords: Sustainable Development Goals, Civic Education, Green Civic Behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis SDGs dalam membentuk green civic behavior mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis SDGs dilakukan melalui integrasi isu keberlanjutan dalam materi pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan proyek lingkungan. Pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara kewarganegaraan dan keberlanjutan lingkungan. Perkembangan green civic behavior mahasiswa yang ditunjukkan melalui peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, kesadaran mengurangi perilaku konsumtif, pengelolaan sampah, serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi SDGs dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran ekologis dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan.

Kata Kunci: Sustainable Development Goals, Pendidikan Kewarganegaraan, Green Civic Behavior.

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan global yang semakin kompleks menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat dunia pada abad ke-21. Permasalahan seperti perubahan iklim, peningkatan limbah, degradasi ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya membutuhkan kemajuan ekonomi, tetapi juga perubahan perilaku sosial masyarakat. Kondisi tersebut mendorong munculnya paradigma pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai upaya menjaga keberlangsungan kehidupan generasi saat ini dan masa depan (United Nations, 2015).

Konsep pembangunan berkelanjutan semakin diperkuat melalui agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Agenda 2030. SDGs terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang menjadi kerangka bersama bagi negara-negara di dunia dalam mengatasi berbagai persoalan global, termasuk pendidikan berkualitas, perubahan iklim, konsumsi berkelanjutan, serta perlindungan lingkungan. Salah satu tujuan penting dalam SDGs adalah memastikan pendidikan mampu membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015).

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam pencapaian SDGs karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai, dan perilaku masyarakat. UNESCO melalui konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) menjelaskan bahwa pendidikan berkelanjutan bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab serta berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keberlanjutan kepada mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan calon pemimpin masa depan.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan. Namun, pengetahuan mengenai isu lingkungan belum selalu berbanding lurus dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan perilaku mahasiswa yang kurang memperhatikan keberlanjutan, seperti penggunaan plastik sekali pakai, rendahnya kebiasaan memilah sampah, pemborosan energi, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman lingkungan dengan praktik kewargaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam aspek politik dan sosial, tetapi juga perlu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Perkembangan kajian kewarganegaraan modern menunjukkan bahwa konsep kewarganegaraan telah mengalami perluasan menjadi *ecological citizenship* atau kewarganegaraan ekologis, yaitu bentuk kewargaan yang menekankan hubungan manusia dengan lingkungan serta tanggung jawab moral untuk menjaga keberlanjutan bumi (Dobson, 2003).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai keberlanjutan karena secara substansi mata kuliah ini berkaitan dengan pembentukan karakter warga negara. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, partisipasi publik, dan kesadaran terhadap kepentingan bersama merupakan aspek penting dalam pembentukan warga negara yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pembelajaran PKn dapat menjadi strategi untuk membangun *green civic behavior* mahasiswa.

Green civic behavior mengacu pada perilaku kewargaan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan nyata sebagai bentuk tanggung jawab warga negara. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu dalam menjaga lingkungan, tetapi juga mencakup partisipasi sosial, keterlibatan dalam penyelesaian masalah lingkungan, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak ekologis. Menurut Hungerford dan Volk (1990), pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku apabila peserta didik memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta kesempatan untuk terlibat langsung dalam isu lingkungan.

Implementasi pembelajaran berbasis SDGs dalam Pendidikan Kewarganegaraan menjadi relevan karena SDGs tidak hanya berfokus pada isu lingkungan, tetapi juga menekankan keterkaitan antara manusia, masyarakat, dan keberlanjutan. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa persoalan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab kewargaan. Dengan kata lain, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga bentuk kontribusi sebagai warga negara.

Pembelajaran PKn berbasis SDGs juga sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan harus mendorong perubahan perilaku melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan individu mengambil tindakan nyata terhadap permasalahan global.

Namun demikian, penerapan nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran PKn di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengubah pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada pemahaman konsep menjadi pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan perilaku. Mahasiswa sering kali memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PKn pada sebagian perguruan tinggi masih sering menitikberatkan pada aspek kognitif seperti pemahaman konstitusi, demokrasi, dan sistem politik. Aspek afektif dan perilaku kewargaan, termasuk tanggung jawab ekologis, belum selalu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Padahal, warga negara yang ideal dalam masyarakat modern tidak hanya dituntut aktif secara sosial dan politik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Integrasi SDGs dalam pembelajaran PKn dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus

lingkungan, diskusi isu keberlanjutan, serta kegiatan pengabdian masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan persoalan nyata di lingkungan sekitar. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mahasiswa dapat membangun kesadaran dan kebiasaan untuk bertindak secara berkelanjutan.

Konsep *green civic behavior* menjadi penting karena keberhasilan pembangunan berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada perilaku warga negara. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi akan lebih mampu mendukung pencapaian berbagai target SDGs, terutama tujuan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta aksi perubahan iklim.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya akademik yang mendukung keberlanjutan. Kampus tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter mahasiswa. Oleh sebab itu, pembelajaran PKn berbasis SDGs dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun mahasiswa yang memiliki identitas sebagai warga negara yang peduli terhadap lingkungan.

Penelitian mengenai pendidikan keberlanjutan sebelumnya banyak membahas hubungan antara pengetahuan lingkungan, sikap pro-lingkungan, dan perilaku ekologis. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis SDGs dengan pembentukan *green civic behavior* mahasiswa masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menempatkan pendidikan lingkungan dalam perspektif ilmu lingkungan, sementara dimensi kewarganegaraan ekologis belum banyak dikaji secara mendalam.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat bagaimana proses pembelajaran PKn dapat menjadi media pembentukan perilaku kewargaan hijau mahasiswa. Kajian ini penting karena pembentukan perilaku berkelanjutan tidak cukup hanya melalui penyampaian informasi mengenai lingkungan, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang menanamkan nilai kewargaan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif.

Implementasi pembelajaran PKn berbasis SDGs juga memiliki nilai kebaruan karena menggabungkan tiga aspek utama, yaitu pendidikan kewarganegaraan, pembangunan berkelanjutan, dan perilaku ekologis mahasiswa. Integrasi ketiga aspek tersebut memberikan perspektif baru bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dibangun melalui pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Melalui pembelajaran yang berbasis SDGs, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku nyata seperti mengurangi penggunaan sumber daya yang berlebihan, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PKn dapat bertransformasi menjadi sarana pembentukan warga negara yang memiliki kepedulian ekologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs dalam Membentuk Green

Civic Behavior Mahasiswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan serta memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam membentuk *green civic behavior* mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga mengkaji proses internalisasi nilai keberlanjutan, pengalaman belajar mahasiswa, serta bentuk perilaku kewargaan yang muncul setelah mengikuti pembelajaran berbasis SDGs.

Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran PKn berbasis SDGs pada konteks perguruan tinggi tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lingkungan pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Penelitian terkait kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran kewarganegaraan juga banyak menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami proses pembentukan karakter dan partisipasi lingkungan mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa perguruan tinggi tersebut telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu pembangunan berkelanjutan dalam proses perkuliahan.

Subjek penelitian terdiri atas dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan utama, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informan pendukung, dokumen pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, modul, dan tugas proyek mahasiswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi pembelajaran PKn berbasis SDGs, proses pembentukan *green civic behavior* mahasiswa, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PKn berbasis SDGs. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu Kondensasi Data (*Data Condensation*), penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, serta analisis dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dilakukan melalui proses integrasi nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dalam aktivitas perkuliahan.

Implementasi tersebut terlihat dari upaya dosen menghubungkan materi kewarganegaraan dengan isu-isu keberlanjutan yang berkembang di masyarakat. Pembelajaran PKn tidak hanya membahas konsep dasar kewarganegaraan seperti hak, kewajiban, demokrasi, dan partisipasi warga negara, tetapi juga mengembangkan pemahaman mahasiswa mengenai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari kehidupan kewargaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu lingkungan mulai ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran kewarganegaraan. Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa permasalahan lingkungan bukan hanya persoalan ilmu alam, tetapi juga berkaitan dengan keputusan manusia sebagai warga negara. Integrasi SDGs dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui beberapa strategi pembelajaran seperti diskusi isu lingkungan, analisis kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan tugas proyek yang berkaitan dengan persoalan sosial dan lingkungan. Strategi tersebut membuat mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan konsep Education for Sustainable Development (ESD) yang dikembangkan UNESCO, bahwa pendidikan keberlanjutan bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan, dan kemampuan mengambil keputusan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran berbasis SDGs menjadi penting karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki peran dalam menghadapi berbagai tantangan global. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah sosial dan lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen mulai mengembangkan pembelajaran PKn dengan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk membahas fenomena aktual seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, konsumsi berkelanjutan, dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran dari model pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang lebih melibatkan mahasiswa (*student centered learning*).

Melalui diskusi dan analisis kasus, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengidentifikasi masalah, dan menyusun solusi terhadap persoalan lingkungan. Aktivitas tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi warga negara abad ke-21. Menurut Wals (2011), pendidikan keberlanjutan tidak hanya bertujuan memberikan

informasi mengenai lingkungan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi dan mengambil tindakan nyata.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa terlihat mulai mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan isu keberlanjutan. Sebagai contoh, ketika membahas materi mengenai hak dan kewajiban warga negara, mahasiswa tidak hanya memahami kewajiban dalam aspek hukum dan sosial, tetapi juga mulai melihat kewajiban menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab warga negara. Perubahan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis SDGs mampu memperluas makna kewarganegaraan. Kewarganegaraan tidak lagi dipahami hanya dalam hubungan antara individu dan negara, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungan.

Pandangan tersebut sesuai dengan konsep *ecological citizenship* yang menjelaskan bahwa warga negara memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan karena aktivitas manusia memiliki dampak terhadap keberlangsungan ekosistem (Dobson, 2003). Dalam proses pembelajaran, dosen juga menggunakan berbagai sumber belajar seperti artikel ilmiah, laporan pembangunan berkelanjutan, dan fenomena lingkungan yang terjadi di masyarakat. Penggunaan sumber belajar yang beragam membantu mahasiswa memahami bahwa isu keberlanjutan merupakan persoalan multidimensional.

Mahasiswa tidak hanya melihat masalah lingkungan dari aspek ekologis, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan publik. Pendekatan multidisipliner tersebut sesuai dengan prinsip SDGs yang menempatkan pembangunan berkelanjutan sebagai konsep yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi (United Nations, 2015). Implementasi pembelajaran berbasis SDGs juga terlihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak hanya diberikan berdasarkan kemampuan mahasiswa menjelaskan teori, tetapi juga berdasarkan kemampuan menganalisis masalah dan menawarkan solusi.

Evaluasi berbasis proyek memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dalam tindakan nyata. Mahasiswa belajar bahwa penyelesaian masalah lingkungan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn berbasis SDGs memiliki kontribusi dalam membangun karakter kewarganegaraan yang lebih responsif terhadap perubahan lingkungan.

Pembentukan *Green Civic Behavior* Mahasiswa melalui Pembelajaran PKn Berbasis SDGs

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis SDGs berkontribusi terhadap munculnya kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya perilaku kewargaan yang peduli terhadap lingkungan. *Green civic behavior* dalam penelitian ini dipahami sebagai perilaku warga negara yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan individu maupun partisipasi sosial. Sebelum mengikuti pembelajaran berbasis SDGs, sebagian mahasiswa cenderung memahami isu lingkungan sebagai tanggung jawab pemerintah atau kelompok tertentu. Namun

setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa mulai memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab setiap warga negara.

Perubahan pemahaman tersebut menjadi indikator awal terbentuknya perilaku kewarganegaraan hijau. Mahasiswa mulai menghubungkan tindakan sehari-hari dengan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Beberapa bentuk perilaku yang mulai muncul antara lain meningkatnya perhatian terhadap penggunaan barang sekali pakai, kesadaran dalam pengelolaan sampah, serta kepedulian terhadap penggunaan sumber daya secara bijak. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis SDGs tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap mahasiswa.

Menurut Hungerford dan Volk (1990), pendidikan lingkungan yang efektif harus mampu membawa perubahan dari aspek pengetahuan menuju sikap dan akhirnya menghasilkan perilaku nyata. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa perubahan perilaku mahasiswa masih membutuhkan proses penguatan. Tidak semua mahasiswa langsung menerapkan kebiasaan ramah lingkungan secara konsisten.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku berkelanjutan tidak dapat terjadi hanya melalui satu proses pembelajaran, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan kampus dan kebiasaan sosial yang mendukung keberlanjutan. Budaya kampus memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai SDGs yang telah dipelajari mahasiswa. Ketika nilai keberlanjutan menjadi bagian dari kehidupan akademik, mahasiswa akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku mahasiswa dalam konteks *green civic behavior* tidak hanya terlihat dari tindakan individu, tetapi juga dari meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Mahasiswa mulai menunjukkan pemahaman bahwa persoalan lingkungan merupakan persoalan bersama yang membutuhkan partisipasi warga negara.

Dalam pembelajaran PKn berbasis SDGs, mahasiswa diberikan pemahaman bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Pandangan tersebut memperkuat posisi mahasiswa sebagai bagian dari warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kampanye pengurangan sampah, menjaga kebersihan lingkungan kampus, serta memberikan edukasi sederhana kepada masyarakat sekitar. Perilaku tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar kesadaran individu menuju bentuk partisipasi kewargaan. Hal ini menjadi salah satu karakteristik penting dalam konsep kewarganegaraan ekologis.

Menurut Dobson (2003), kewarganegaraan ekologis menempatkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari identitas warga negara. Seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban hukum sebagai warga negara, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan kehidupan. Dalam konteks mahasiswa, *green civic behavior* dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa memahami dampak tindakan pribadi terhadap lingkungan serta kemauan untuk melakukan perubahan perilaku. Perubahan kecil seperti mengurangi penggunaan

plastik, menggunakan sumber daya secara hemat, dan menjaga fasilitas umum menjadi bentuk praktik kewargaan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran berbasis proyek lebih mudah menunjukkan perilaku ramah lingkungan dibandingkan mahasiswa yang hanya memperoleh pembelajaran melalui metode ceramah. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masalah lingkungan. Pengalaman tersebut membuat mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Kolb (1984), pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena individu membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis SDGs yang menggunakan pendekatan pengalaman dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku kewargaan hijau.

Strategi Pembelajaran PKn Berbasis SDGs dalam Penguatan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan implementasi pembelajaran PKn berbasis SDGs tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Strategi pembelajaran menjadi faktor penting karena menentukan bagaimana mahasiswa menerima dan menerapkan nilai keberlanjutan. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan lingkungan untuk dianalisis secara kritis.

Permasalahan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga dikaitkan dengan nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, partisipasi publik, dan kepentingan bersama. Melalui proses tersebut, mahasiswa belajar bahwa penyelesaian masalah lingkungan membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dengan pihak lain. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu mahasiswa memahami bahwa isu keberlanjutan memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, masalah sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku masyarakat, kebijakan pemerintah, dan budaya konsumsi.

Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip SDGs yang melihat pembangunan sebagai proses yang saling berkaitan antara manusia, lingkungan, dan ekonomi (United Nations, 2015). Selain pembelajaran berbasis masalah, strategi diskusi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran mahasiswa. Diskusi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan, mempertanyakan fenomena, dan memahami berbagai perspektif. Dalam pembelajaran kewarganegaraan, kemampuan berdialog dan menghargai perbedaan pandangan merupakan bagian dari karakter warga negara demokratis.

Ketika diskusi diarahkan pada isu lingkungan, mahasiswa belajar bahwa persoalan lingkungan sering kali memiliki berbagai kepentingan yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan sikap terbuka dan kemampuan mencari solusi yang

mempertimbangkan kepentingan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis SDGs tidak hanya membangun kepedulian lingkungan, tetapi juga memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa. Menurut UNESCO (2017), pendidikan keberlanjutan bertujuan mengembangkan kompetensi seperti berpikir sistem, kemampuan kolaborasi, kemampuan memecahkan masalah, dan tanggung jawab terhadap masa depan. Kompetensi tersebut menjadi dasar penting bagi mahasiswa untuk menjadi warga negara yang mampu menghadapi tantangan global.

Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis SDGs

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran PKn berbasis SDGs. Faktor pertama adalah adanya dukungan dosen dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan isu keberlanjutan. Dosen memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana nilai SDGs diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Kompetensi dosen dalam memahami isu keberlanjutan menjadi faktor penting karena integrasi SDGs membutuhkan pemahaman yang luas dan kemampuan menghubungkan berbagai disiplin ilmu.

Selain peran dosen, faktor lain yang mendukung adalah keterbukaan mahasiswa terhadap isu lingkungan. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki kedekatan dengan berbagai informasi mengenai perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Akses informasi tersebut membantu mahasiswa memahami pentingnya isu keberlanjutan dan mendorong mereka untuk mencari solusi. Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media pembelajaran yang beragam. Penggunaan artikel ilmiah, video edukasi, berita lingkungan, dan laporan pembangunan berkelanjutan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan realitas kehidupan. Menurut Sterling (2010), pendidikan keberlanjutan membutuhkan perubahan cara belajar dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan tindakan.

Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis SDGs

Meskipun pembelajaran PKn berbasis SDGs memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses implementasinya. Hambatan pertama adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian mahasiswa mengenai konsep SDGs secara menyeluruh. Beberapa mahasiswa masih memahami SDGs hanya sebagai konsep lingkungan, padahal SDGs mencakup berbagai aspek pembangunan seperti sosial, ekonomi, dan tata kelola.

Keterbatasan pemahaman tersebut dapat menyebabkan mahasiswa belum mampu melihat hubungan antara kewarganegaraan dan pembangunan berkelanjutan secara komprehensif. Hambatan berikutnya adalah perbedaan tingkat kepedulian lingkungan antar mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman atau kebiasaan yang sama dalam menerapkan perilaku ramah

lingkungan. Sebagian mahasiswa telah memiliki kebiasaan menjaga lingkungan, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan penguatan melalui proses pendidikan dan pembiasaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *green civic behavior* merupakan proses yang membutuhkan waktu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran, tetapi perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya mahasiswa. Menurut Wals (2011), pendidikan keberlanjutan harus dipahami sebagai proses transformasi yang berlangsung secara terus menerus, bukan hanya sebagai kegiatan pembelajaran sesaat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis SDGs dalam Membentuk *Green Civic Behavior* Mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki peran penting dalam memperluas pemahaman mahasiswa mengenai makna kewarganegaraan di era pembangunan berkelanjutan. Implementasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi SDGs dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan melalui pengembangan materi, strategi pembelajaran, serta aktivitas perkuliahan yang menghubungkan isu kewarganegaraan dengan persoalan lingkungan. Penggunaan metode diskusi, analisis kasus, dan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami hubungan antara perilaku individu, kehidupan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Proses pembelajaran tersebut menjadikan mahasiswa tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap permasalahan global.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis SDGs terbukti berkontribusi dalam membentuk *green civic behavior* mahasiswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran mahasiswa bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan. Mahasiswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian ekologis, seperti kesadaran mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memperhatikan pengelolaan sampah, menggunakan sumber daya secara bijak, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Pembentukan *green civic behavior* tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga berkembang pada aspek sikap dan tindakan. Mahasiswa mulai memahami bahwa persoalan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau organisasi tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama sebagai warga negara. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran pemahaman dari konsep kewarganegaraan konvensional menuju konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) yang menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari praktik kewargaan.

Namun, implementasi pembelajaran berbasis SDGs masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa, keterbatasan pemahaman mengenai konsep SDGs secara menyeluruh, serta kebutuhan penguatan budaya keberlanjutan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pembentukan perilaku kewarganegaraan hijau membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan lingkungan akademik yang mendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi besar sebagai media strategis dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran ekologis. Integrasi SDGs dalam pembelajaran PKn dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan yang mampu menghasilkan mahasiswa tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis SDGs dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun generasi muda yang memiliki karakter *green civic behavior*, yaitu warga negara yang mampu memahami, peduli, dan bertindak secara bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat di masa depan.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*. Oxford University Press.
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Sterling, S. (2010). Learning for resilience, or the resilient learner? Towards a necessary reconciliation in sustainability education. *Environmental Education Research*, 16(5–6), 511–528.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals Report*. New York: United Nations.
- Wals, A. E. J. (2011). Learning our way to sustainability. *Journal of Education for Sustainable Development*, 5(2), 177–186.